DINAMIKA
BUDAYA
INDONESIA
DALAM PUSARAN
PASAR GLOBAL

Editor
Novi Anoegrajekti
Sri Ningsih
S. Nawiyantho
Sudartomo Macaryus
DINAMIKA BUDAYA INDONESIA DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 72:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pengang Huk Cipta untuk mengurumkan atau memperbanyak ciptanya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengakui pembatasan materi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara maksimum paling singkat 3 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000.- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lambat 7 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000.- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiratkan, memanfaatkan, mengedarkan, atau menyekam kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lambat 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.000 (lima ratusjuta rupiah).
DINAMIKA BUDAYA INDONESIA DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL

Editor

Novi Anoegriono
Sri Ningsih
S. Nawiyananto
Sudartomo Macaryus

PENERBIT OMBRAK
www.penerbitombak.com
2014
DINAMIKA BUDAYA INDONESIA
DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL
Copyright © Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia, 2014

Diterbitkan oleh
Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2014
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.540.09.14

Editor:
Novi Anoegrajekti
Sri Ningsih
S. Nawiyananto
Sudartomo Macaryus

Tata letak: team Ombak
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:
BEC Banyuwangi dan JFC Jember
(Google image search: blogger.com)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
DINAMIKA BUDAYA INDONESIA
DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014
xxii + 1408 hlm.; 16 x 24 cm
KATA PENGANTAR EDITOR

GELIAT PREDATORIK

Masyarakat majemuk terdiri atas dua atau lebih elemen atau tatanan sosial yang hidup berdampingan namun tanpa membaur, dalam satu unit masyarakat. Indonesia sebagai negara besar, berpotensi besar, juga menyimpan tantangan besar untuk mewujudkan kesatuan wilayah, kesatuan politik, dan kesatuan budaya. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya Indonesia mencanangkan semangat bhinneka tunggal ika yang mengakui adanya kesamaan dan kesenjangan antarelemen atau tatanan sosial yang membaur dalam suatu unit masyarakat Indonesia. Bhinneka tunggal ika merupakan semangat pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman kelompok dan pandangan, termasuk kelompok minoritas.


Ruang-ruang tersebut mengharuskan bangsa Indonesia semakin menghargai kebhinnekaan, memiliki daya tahan ekonomi, politik, dan budaya untuk menghadapi pasar bebas Asia yang sudah berada di “ambang pintu”. Selain itu, perlu terus diupayakan agar bangsa Indonesia sebagai warga dunia memiliki berbagai andalan dalam berbagai bidang kehidupan untuk bersaing pada tataran regional dan global. Jika tidak memiliki andalan industri dikhawatirkan akan terjadi relasi “predatorik” yang semakin besar dan menempatkan Indonesia sebagai sasaran serbuan negara-negara “predator”. Salah satu penyebabnya, pemerintah mengabalkan pasal 33 UUD 1945 dan membiarkan terdikte pasar-bebas. Penandatanganan AC-FTA (Asean China-
Free Trade Agreement) oleh Indonesia dan China di Laos, 29 November 2004, berakibat pada membanjirnya produk China dan keadaan neraca perdagangan yang tidak seimbang. Relasi predatorik juga dipicu oleh kecenderungan masyarakat yang memiliki semangat konsumtif dan hedonis.


Tema dan Subtema


Tema dan subtema tersebut dimaksudkan untuk menghimpun gagasan dari hasil penelitian dan pengkajian yang dilakukan oleh para akademisi dan pemerhati budaya. Terhimpunnya gagasan tersebut memungkinkan untuk disimpan, diwariskan, dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, terhimpunnya berbagai gagasan dalam buku ini menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih lanjut serta mengembangkan dan mengimplementasikannya secara terus-menerus.

Prosiding ini menyajikan sembilan puluh satu makalah yang terbagi menjadi lima subtema. Para penulis adalah akademisi dan dosen dari perguruan tinggi swasta dan negeri yang berasal dari Medan, Sumatera Utara sampai Denpasar, Bali. Pembicara utama dalam konferensi ini terdiri atas tujuh pembicara. Dua dari luar negeri (Korea dan Italia) dan lima dari dalam negeri (Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Jember, dan Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Semoga nilai baik semua yang mendukung kegiatan ini menghasilkan buah berlimpah yang semakin menyempurnakan dan memandirikan masyarakat.

Jember, 8 Oktober 2014
Editor
Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

BUDAYA KREATIF LOkal YANG MENGGLOBAL


Kebijakan pemerintah memandang industri kreatif sebagai industri yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu. Semua itu diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta. Secara


Kebijakan pada tingkat pusat tersebut, akan bermanfaat jika ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah yang ada di seluruh Indonesia. Indonesia memiliki kreator-creator dalam industri media (film, televisi, surat kabar, iklan), seni pertunjukan dan kriya, serta fasyen.

Memperkenalkan Potensi Lokal ke Tatakan Global

Secara historis, sebagian masyarakat yang tinggal di Wilayah Kabupaten Jember dan ujung timur Pulau Jawa pada umumnya merupakan masyarakat migran yang berasal dari Jawa kulonan, Madura, Bali, dan dari wilayah-wilayah lain di Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan upaya pembukaan lahan perkebunan tebu, ternak, dan kopi yang dilakukan oleh Belanda di masa lalu. Fenomena tersebut membuka budaya pandhalungan yang merupakan budaya hibrid karena adanya kontak budaya Jawa dan Madura. Hibriditas budaya tersebut antara lain tampak dalam hal penggunaan bahasa, seni, tradisi, kuliner,
dan pakaian. Pesona hibriditas tersebut telah menjadi objek kajian ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen, dan para peneliti lokal, nasional, dan dunia. Kajian-kajian tersebut telah menghasilkan beragam publikasi berupa makalah, artikel, dan buku yang menjadi acuan kalangan akademisi lokal, nasional, dan global serta membuahkan inovasi dalam bidang pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, hasil-hasil kajian dan penelitian menjadi dasar dan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pemerintah.


Universitas Jember dengan keragaman potensi telah melakukan pengkajian dan penelitian yang berkaitan dengan berbagai potensi yang ada di Jawa Timur, mulai potensi alam, sosial, dan budayanya. Penelitian mengenai singkong menjadi salah satu alternatif pengembangan kesejahteraan petani dan dukungan terhadap program pemerintah mengenai diversifikasi makanan. Penelitian mengenai kopi, tebu, tembikai, dan industri pertanian lainnya memberikan peningkatan yang signifikan terhadap produksi dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut didukung oleh penelitian dan pengkajian mengenai kondisi kultural, sosial, dan kebijakan negara.

Hasil-hasil penelitian dan pengkajian serta model implementasinya memerlukan dukungan dokumentasi dan publikasi agar menginspirasi masyarakat untuk mengembangkannya. Oleh karena itu, Universitas Jember mendukung upaya-upaya publikasi dan dokumentasi hasil dan anak prestasi yang dicapai oleh sivitas akademika, seperti dukungan terhadap pengembangan jurnal terakreditasi, e-jurnal, e-library, film dokumenter, serta publikasi ilmiah dalam bentuk buku.

**Kebudayaan dan Kesejahteraan**

Industri kreatif dikatakan oleh banyak negara telah menyumbang pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Empat belas bidang pengembangan industri kreatif berpotensi untuk menggerakkan roda perekonomian daerah sampai pusat. Studi kasus di Eropa Tenggara yang dilakukan Primorac (2005) menunjukkan bahwa pemahaman dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi mendukung semaraknya industri kreatif, utamanya yang berbasis
pada film, musik, maupun televisi, serta tidak menutup kemungkinan seni pertunjukan dan elemen-elemen lainnya. Kebijakan desentralisasi industri kreatif, dalam beberapa kesempatan diskusi, dikatakan memerlukan kesiapan pelaku yang memadai, dukungan finansial, regulasi, dan proteksi negara terhadap pelaku-pelaku industri kreatif.

Dalam konteks Indonesia, aneka potensi budaya mulai dari sarana permainan tradisional seperti oikon, yoyo, gasing, egrang, paton, layang-layang, seruling, dan baling-baling berpotensi dikembangkan secara kreatif dengan melibatkan masyarakat pendukungnya. Demikian juga cinderamata yang berkaitan dengan seni, tradisi, ritual, potensi alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan merupakan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Mengakhiri pengantar ini, saya mengucapkan terima kasih kepada panitia Festival Tegalboto, panitia konferensi, para penyumbang naskah, dan tim editor yang semuanya telah bekerja keras hingga terwujudnya publikasi buku ini. Buku ini kiranya akan menjadi sumber inspirasi para pembaca untuk melakukan penelitian, pengkajian, dan pengembangan lebih lanjut. Semuanya itu untuk menyemarakkan dan meningkatkan kualitas serta kuantitas publikasi ilmiah di negeri kita tercinta serta dunia akademik pada umumnya.

Jember, 8 Oktober 2014
Rektor Universitas Jember,

Moh. Hasan
Kata Pengantar Direktur Jenderal Kebudayaan

REVITALISASI DAN INOVASI BUDAYA YANG MEMANDIRIKAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan beragam. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia terdiri atas berbagai kelompok, mulai kelompok yang berbasis kesuksesan, keagamaan, maupun basis sosial lainnya. Kelompok-kelompok ini pula yang memungkinkan lahirnya beragam kebudayaan.

Keragaman budaya, di satusisi, merupakan kekayaan yang membanggakan dan dapat dijadikan sebagai titik tolak pengembangan kebudayaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Sebaliknya, keragaman juga dapat menjadi potensi retaknya bagi bangsa Indonesia, ketika kebudayaan yang beragam dimaknai sebagai sumber ketegangan dan konflik antarkelompok.

Oleh karena itu, kita patut bersyukur. Sejauh ini bangsa Indonesia memiliki pengalaman yang baik di dalam mengelola keragaman. Pada taraf tertentu, kita memang telah memiliki pengalaman adanya ketegangan antarkelompok sebagai akibat perbedaan. Namun, dalam banyak hal, Indonesia telah mampu mengelola keberagaman untuk kebersamaan. Di banyak tempat telah ditemukan adanya semacam best practices kearifan lokal dalam mengelola keberagaman.

Bermula dari pengalaman tersebut, tidakkah salah kalau kita menjadikan kebudayaan sebagai titik tolak dalam membangun Indonesia yang lebih baik. Kebudayaan menjadi arus utama pembangunan, sekaligus sebagai sasaran utama yang hendak kita raih. Hanya bangsa yang memiliki kebudayaan dan peradaban unggulah yang dapat memiliki martabat lebih baik dibandingkan yang lain.

Resepsi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sistem nilai yang dihayati oleh kelompok manusia yang mengembangkannya. Berdasarkan pandangan tersebut, kebudayaan Indonesia berarti sistem nilai yang dihayati oleh bangsa Indonesia selaku
kelompok manusia yang mencipta, menyandang, dan mengembangkannya. Nilai adalah genus dari sejumlah besar species yang lahir dari empat aspek pokok kebudayaan, yaitu: kognitif, estetis, etis, ekspresif. Di antara nilai-nilai ini ada yang dipertekankan sebagai standar penilaian (justification) dan ada yang dianggap memang "bernilai" itu sendiri. Yang bernilai, ada yang berwujud benda (tangible) candi, rumah adat, benteng kuno dan yang tidak berwujud (intangible) ide vital, pengetahuan, norma, adat (Joesoef, 2013).

Konsep culture dipertukarkan dalam keseharian, melalui kebiasaan teks dan realitas dapat didekati oleh subjek. Rincian konsep culture menjadi bentuk praktik dari penggunaan bahasa secara metaforik dan metonimik yang tidak merujuk makna literal. Melalui metafora, bahasa yang dihadirkan dibentuk secara objektif. Dalam metonimi, penggunaan bahasa mengacu makna di luar tanda yang dipergunakan secara sintagmatik dan kategori antarsintaksis.

Budaya yang Memandirikan

Banyak peristiwa budaya yang didesain untuk ajang promosi dan mendatangkan banyak orang. Hal tersebut berpotensi untuk memperkenalkan aneka produk kepada masyarakat khususnya para tamu yang hadir dan berkumpul dalam setiap peristiwa budaya.


Melalui kajian hibriditas kritis-konsep hibridas menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung percampuran dan interaksi lintas batas—tidak ada suatu kebudayaan yang sepenuhnya asli dan murni, dikotomi dapat diatasi dengan mengkaji bagaimana kreativitas lokal berdialog. Dalam berbagai ekspresi lintas budaya, perebutan kepentingan lokal, nasional,
dan global berkontestasi dan terus saling berinteraksi secara dinamis untuk diartikulasikan dalam peristiwa budaya Indonesia.


seni tradisi dan modern. Semua kegiatan tersebut merupakan bentuk simbiose mutualistik yang saling menghidupi.

Tekhanya karaval budaya, simbiose mutualistik wisata budaya juga terjadi pada industri perkebunan, seperti Perkebunan Kopi Kaliselogiri, Banyuwangi. Perkebunan tersebut selain menghasilkan kopi, juga sebagai lokasi konservasi seperti kera hitam, musang, ular, ayam hutan, dan aneka burung. Semangat tersebut dihidupi oleh seluruh staf dan karyawan perkebunan dan di lingkungan perkebunan tidak boleh melakukan perburuan satwa.


Model tatakelola tersebut memungkinkan semua unsur dan komponen budaya berkembang dan merasakan manfaatnya. Universitas Jember kiranya dapat terus melakukan penelitian, pengkajian, pengembangan, dan pembinaan terhadap semua unsur pelaku budaya agar kebudayaan dapat menyejahterakan dan memandirikan pendukungnya. Kebudayaan yang menyejahterakan dan memandirikan, menjadi harapan dan cita-cita bersama seluruh bangsa Indonesia.

Jakarta, 8 Oktober 2014
Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kacung Marijain
DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor
Geliat Predatorik ~ xxi

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember
Budaya Kreatif Lokal yang Mengglobal ~ xv

Kata Pengantar Direktur Jenderal Kebudayaan
Revitalisasi dan Inovasi Budaya Yang Memandirikan ~ xix

BAGIAN 1 Kebijakan Kebudayaan dalam Membentuk Daya Saing Bangsa
1. Kebijakan Kebudayaan dan Etnografi Kesenian
   — Novi Ancengrajakti, A. Latief Wiyata, dan Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Pengembangan Media Pembelajaran sebagai Strategi Diseminasi
   dan Konservasi Keberagaman Seni Tradisi Nusantara
   — Karsono ~ 28
3. Otonomi Daerah dan Praktis Wacana Kebijakan Kebudayaan: Studi
   Kasus di Banyuwangi
   — Muhammad Hadi Makmur dan Ahmad Taufiq ~ 48
4. The Contest for Market in Java during the 1990s Crisis
   — S. Nawiyanto ~ 61
5. Pengembangan SDM Seni di Masyarakat dan Industri Pariwisata
   Nasional
   — Sudartomo Macaryus ~ 80
6. Kearifan Lokal “Orang Pinggiran” dalam Konservasi Hutan di Kawasan
   Taman Nasional Meru Betiri
   — Ig. Krisnadi ~ 94
7. Rumah Baca sebagai Agen Pendidikan Karakter Remaja
   — Nurul Hidayat ~ 123
8. Proses Penciptaan Budaya Dagang Pribumi agar Pribumi Mampu
   Menghadapi Era Pasar Bebas 2015
   — Retno Winarni ~ 142
9. Peringkatkan Daya Saing Bangsa: Muatan Kearifan Lokal, Produksi
   Tebu dan Produk Derviasi Tebu (PDT)
   — Duwi Yunitasari ~ 158
11. Kebijakan Bahasa dan Daya Saing Bangsa — Nanik Sumantri ~ 186
12. Revitalisasi Budaya Daerah sebagai Basis Penguatan Pengembangan Industri Kreatif dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 — Suyitno YP ~ 200
14. The Policy of Culture and Development Of Civil Society under Decentralization Model — Hanif Nurcholis ~ 226
15. Etnisitas dan Nasionalisme dalam Perspektif Sejarah — Sri Ana Handayani ~ 237
16. Hibriditas Budaya dalam Bingkai Revitalisasi Kebudayaan — Wanda Listiani ~ 251

Bagian 2 Keunggulan Budaya dalam Rangka Integrasi Kawasan dan Kesejahteraan Bersama
1. Transformasi Produktif: Kreativitas Para Seniman Sanggar dalam Pengembangan Tarli Garapan Berbasis Budaya Banyuwangi — Andang Subaharianto, Ikwon Setiawan, dan Albert Tallapessy ~ 267
2. Budaya Haji pada Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi: Sirkulasi Modal Regional — Latifatul Izzah ~ 284
3. Absorpsi Kultural: Fetisialisasi Komoditas Kopi — Hery Prasetyo ~ 305
5. Pelestarian Budaya Lokal melalui Pemanfaatan Permainan Anak sebagai Media Belajar Bahasa Jepang — Eva Amalijah dan Zida Wahyuddin ~ 337
7. Desain dengan Keunggulan Lokal pada Era Global
   — I Gede Mugi Raharja ~ 382
8. Revitalisasi Bahasa Daerah melalui Sanggar Budaya untuk Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015
   — A. Erna Rochiyati S ~ 402
   — Fahmi Gunawan ~ 413
10. Kearifan Lokal Budaya Bugis sebagai Sumberdaya Budaya dan Modal Budaya dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural dan Daya Saing Bangsa
    — Firman ~ 431
11. Folklor sebagai Acuan Pengembangan Motif Batik Berwawasan Konservasi Budaya bagi Perajin Batik
    — Nur Fateh ~ 441
12. Kearifan Lokal dan Realitas Keberaksaraan pada Perempuan Buruh Perkebunan
    — Khutubah, Misno A.L. dan Dedditi Tri Indrianti ~ 458
13. Hiliangnya Karakter Bangsa Akibat Pengaruh Budaya dan Bahasa Asing
    — Arif Izzat ~ 468

Bagian 3 Bahasa dan Sastra sebagai Basis Penguatan Pengembangan Industri Kreatif
1. Sastra dan Film: Merebut Ruang dalam Kapitalisme Global dan Pasar Industri Kreatif Indonesia
   — Bambang Arlis Kartika ~ 485
2. Kolaborasi Antarpekerja Seni: Strategi Komunitas Sastra dalam Proses Kreatif dan Membangun Jaringan Kesenian di Malang Raya
   — Yusri Fajar dan Fredy Nugroho ~ 504
3. Sejarah Majapahit dalam Industri Kreatif Indonesia
   — Darmoko ~ 522
4. Bahasa dan Sastra sebagai Basis Penguatan Industri Kreatif
   — Eko Suwargono ~ 537
   — Khairil Ansari dan Shaifwan Hadi Umri ~ 560
6. Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Penulisan Sastra Bali Modern dalam Festa Kesenian di Bali
   — I Ketut Sudewa ~ 572
7. Tradisi Lisan sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif: Parikan dalam Desain Grafis Kaos Wisata
   — D. Jupriono, Ayu Maduwinarti, dan Hamim ~ 564
8. Pemanfaatan Karya Sastra Tradisional untuk Pengembangan Penulisan Seni Sastra Modern
   — Nanny Sri Lestari ~ 603
   — Rentia Vulkana Hasan ~ 618
10. Pelestarian Lagu-lagu Daerah sebagai Basis Penguatan Pengembangan Industri Kreatif: Kajian Analisis Wacana
    — Muji ~ 629

Bagian 4 Kebhinnekaan sebagai Modal Budaya
1. Merawat Kearifan Lokal, Menyemai Produktivitas Sosial Menelisik Embrio Basis Sosial Kultural Masyarakat Banyuwangi
   — Heru S.P. Saputra ~ 647
2. Desain Batik dalam Balutan Narasi Lokal: Reka Ulang Budaya Lokal dan Jiwa Wirausaha untuk Memperkuat Karakter Bangsa
   — M. Andhy Nurmansyah, Sufinggih Wijana, Ika Aisari Dewi, dan Nur Lailatul Rahmah ~ 672
   — Ekna Satriyati ~ 696
4. Berkayuh di Antara Dua Arus: Persepsi Masyarakat Madura dan Jawa tentang Uang, Utang, dan Kredit
   — Bambang Samsu Badriyanto, Sri Ana Handayani, dan Dewi Salindri ~ 704
5. Bissu dan Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: Kajian Metafisika Bahasa
   — Mihtah Khaerah ~ 716
   — Saifur Rohman ~ 729
7. Entitas Representasi Kultural yang Tercemar dalam Ungkapan Penghargaan dan Sapaan
   — Bambang Wibisono ~ 745
8. Eksistensi Budaya Tradisi Jawa Islami di Surakarta dalam Dinamika Kehidupan Global
   — Al'umma Alkariy — 757
   — Susi Darihastining ~ 780
10. Kebhinnekaan sebagai Modal Budaya dalam Pergaulan antarbangsa
    — Endang K. Trijanto ~ 794
11. Miayokaken sebagai Tradisi Kawin Lari Masyarakat Using Banyuwangi
    — Akhmad Haryono dan Akhmad Sofyan ~ 802
12. Hubungan Makna Atributif Frasa Ajektival dalam Wacana Naratif
    — Heny Sulistyowati ~ 815
13. Akar Budaya Madura dalam Menghadapi Era Globalisasi
    — Edy Burhan ~ 823
14. Pembelajaran BIPA sebagai Transmisi Budaya kepada Pebelajar Asing
    — Gatut Susanto ~ 837
15. Pembelajaran Drama melalui Model Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah
    — Suyoto, Bambang Sulanjari, dan Nuning Zaidah ~ 846
16. Pengenalan Budaya melalui Pembelajaran BIPA dan Model Pembelajarannya
    — Sudarwati ~ 855
17. Pesantren: Realitas Kebhinnekaan Budaya Berbasis Kearifan Lokal Bali
    — I Ketut Jernaya dan Komang Paramartha ~ 869
18. Petung dalam Kehidupan Berumah Tangga dan Pemecahannya dalam Pandangan Hidup Jawa
    — Avi Meilawati ~ 879
19. Petung dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Era Global
    — Suwarni ~ 890
20. Politeness: Making Requests In Javanese
    — Sukarno ~ 911
21. Poroomu Yinda Saangu, Pogoa Yinda Koolota: Kebhinnekaan Kesultanan Buton sebagai Modal Budaya Bangsa
    — Mahrudin ~ 932
22. Revitalisasi Identitas Using dalam Cerita Rakyat Banyuwangi
    — Sunarti Mustamar ~ 949
    — R. Adi Deswijaya ~ 968
24. Seni Budaya Jawa di Kabupaten Serdang Bedagai: Ditinjau dari Segi Sosokultural Filosofis
    — Purwadi ~ 979
25. Fitoterapi bagi Penyakit Anak-Anak dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa
   — Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati ~ 992
26. Makna Simbol-simbol Ibadah Komunitas Perempuan Lintas Agama di
   Sulawesi Tenggara
   — Zulaeha ~ 1009
27. Unsur-Unsur Folkloristik sebagai Penguat Kearifan Lokal Bali: Perspektif Kelisianan dan Keberaksaraan dalam Teks Geguritan di Bali
   — I Wayan Guardiana, I Ketut Ngurah Sulibra, dan I Nyoman Duana
   Sutika ~ 1028
   Tradisi Masyarakat
   — Sukarmn ~ 1046
29. Wayang Kulit Jawa Timuran Cengkok Malang: Karakteristik dan
   Penyebarannya
   — Udjjang Paryin M. Basir ~ 1067
30. Pranata Mangsa Jawa dalam Perspektif Etnolinguistik: Kearifan Lokal
   Masyarakat Petani Jawa
   — Ali Badrudin ~ 1081
31. Gugon Tuhan dan Berpikr Primbonistis Orang Jawa Menghadapi
   Bencana Alam
   — Suwardi Endraswara ~ 1099
32. Ritus Ruwatan Anak Sukerta dalam Masyarakat Jawa di Kabupaten
   Jember: Studi Perubahan Makna Simbolik
   — Asri Sundari ~ 1112
33. Menakjingga: Kepahlawanan dan Rekonsiliasi Budaya Using
   — Sri Mariati, Novi Anoegrajetkt, A. Erna Rochiyati S., dan Sudartomo
   Macaryus ~ 1124

Bagian 5 Bahasa dan Sastra Medium Sosialisasi Nilai
1. Aktualisasi Kata Rakus dalam Tuturatan Masyarakat di Era Reformasi
   — Asrumi ~ 1139
2. Preferensi Nilai dalam Epos Ramayana dan Mahabharata: Konstruktif,
   Destructif, Dilematik
   — Achuddin Ibnu Rochim, D. Jupriono, dan Indah Murti ~ 1154
3. Perubahan Struktur dalam Penerjemahan dan Efeknya pada Transfer
   Makna
   — Ni. K. Mirahayuni dan Susie Chrismallia Garnida ~ 1171
4. Klausu Bahasa Jawa dalam Cerbung: Kajian Tata Bahasa Fungsional
   Leksikal
   — Murdiyanto ~ 1186
PENTINGNYA PEMERTAHANAN BAHASA JAWA SEBAGAI SIMBOL JATIDIRI BANGSA DI ERA GLOBAL

Oleh
Dr. Farida Nugrahani, M.Hum
Program Pascasarjana Universitas Veteran Bantara Sukoharjo
Email: farida_nugrahani@yahoo.com
Ponsel: 081226229733

ABSTRAK

Kata Kunci: pemertahanan bahasa Jawa; jati diri bangsa; era global.
ABSTRACT

In this global era, the position of Javanese language as a mother tongue is getting pushed, and displaced by Indonesian language which is seen to have a wider reach and better meet the demands of life in accordance with age progress. In such condition, if it is left like this and if there is not any effort to maintain it, then Javanese language will gradually become extinct / dead. Therefore, all related stakeholders need to take a role to participate in preserving and developing the Javanese language according to their position or status. Javanese language, as one of products of culture, is an identity symbol of Javanese society as its owner. Therefore, Javanese language must be maintained with a variety of efforts, including using it as a means of daily communication within its owner society. In addition, the government must take a role in providing facility and legal protection for its preservation. Various ways can be used in the preservation of Javanese language, among others, through education, art, and culture. Keeping Javanese language to be everlastingly exist and not extinct is a necessity. Given that Javanese language, as one of products of culture, is a symbol of the nation dignity. Considering that a large and respectable nation is a nation which could appreciate its very own culture. Accordingly, world’s appreciation of a nation’s existence is also located on advancement of its culture.

Keywords: preservation of Javanese language, nation identity, global era.

A. Pendahuluan


Senada dengan hasil penelitian Subroto dkk tersebut, penelitian Ratnanigsih (2010:127) juga menunjukkan bahwa kemampuan generasi muda Kabupaten
Karanganyar dalam menggunakan bahasa Jawa *krama* sangat kurang. 75% masyarakat Jawa di Karanganyar pada golongan tua masih menggunakan bahasa Jawa, dan sisanya 25% menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari dengan lingkungannya. Sementara itu, generasi muda yang berbahasa Ibu bahasa Jawa sekitar 25%, sisanya 75% menggunakan bahasa Indonesia dan atau bagasa gaul sebagai bahasa pengantar sehari-harinya.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Bapeda Yogyakarta (dalam Widyastuti, 2006:458), juga menunjukkan, bahwa terdapat kecenderungan semakin menurunnya pemakaian bahasa Jawa *krama* di lingkungan masyarakat Yogyakarta, pada golongan remaja sampai dengan keluarga muda di perkotaan. Dalam berkomunikasi 51% dari mereka menggunakan bahasa Indonesia, 20% menggunakan bahasa campuran Jawa-Indonesia, 17% menggunakan bahasa Jawa *krama*, 6% bahasa campuran Indonesia-Jawa, dan 3% menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan, dan dari fakta yang mudah ditemukan dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Jawa (utamanya generasi muda), dapat ditarik simpulan bahwa masyarakat Jawa dewasa inimemiliki kecenderungan untuk lebih senang menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Jawa, meskipun bahasa Jawa merupakan bahasa daerahnya. Begitupun, bahasa Indonesia yang digunakan pada umumnya juga bukan bahasa yang baik dan benar, karena diwarnai dengan penggunaan kata-kata atau frasa yang campur aduk, antara bahasa daerah (Jawa), bahasa Indonesia, dan bahasa asing, yang diterapkan secara tumpang tindih dan berlebih-lebihan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bahasa yang banyak digunakan generasi muda Jawapada masa kini untuk berkomunikasi sehari-harinya --terutama dengan komunitasnya-- adalah ‘bahasa gaul’ yang ‘over-creative’.

Model komunikasi generasi muda Jawa masa kini seperti yang telah disampaikan di atas, barangkali merupakan cermin dari fenomena realitas kebahasaan yang dapat diprediksi sebagai salah satu penyebab utama melemahnya status bahasa Jawa di era global dewasa ini. Padahal tentunya semua bersepakat apabila dikatakan bahwa bahasa Jawa merupakan aset budaya bangsa yang banyak mengajarkan nilai-nilai luuh cermin karakter bangsa. Oleh sebab itu, bahasa Jawa harus diajakkan kepada generasi muda sebagai penerus bangsa, jika bangsa ini ingin tetap eksis dalam percaturan dunia.

Jika generasi muda tidak lagi mau mengenal nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam bahasa Jawa, maka itu merupakan satu indikasi bahwa telah terjadi kemerosotan sikap positif generasi muda terhadap budaya bangsanya. Dalam kondisi semacam itu, sangat mungkin jika generasi tua/lanjut sudah tutup usia (mendinggal) maka akan terjadi ‘keterputusan’ budaya. Apabila demikian keadaannya, maka bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya lokal yang ‘adiluhung’ itu akan hilang ataupunah, karena tidak sampai pada generasi berikutnya. Akibatnya, eksistensi bangsa ini akan dipertanyakan, mengingat bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghormati pendahulunya yang telah mewariskan nilai-nilai budayanya. Selain itu, bangsa yang besar adalah bangsa yang bangga terhadap budaya miliknya sebagai identitas jati dirinya dalam percaturan antarbangsa di dunia.

Tentu saja seluruh masyarakat sebagai pemilik bahasa Jawa itu tidak berharap kepunahan bahasa Jawa itu terjadi. Oleh sebab itu berbagai usaha untuk pemertahanan bahasa Jawa sangat perlu dilakukan bersama. Atas kesadaran itulah
maka makalah ini disusun, dengan pertimbangan pemikiran bahwa (1) bahasa Jawa merupakan salah satu produk budaya yang penting fungsinya sebagai sarana untuk membentuk karakter bangsa; (2) fakta di lapangan menunjukkan bahwa dewasa ini kehidupan bahasa Jawa di tengah-tengah masyarakat pemiliknya semakin kurang populer; (3) kedudukan dan fungsi bahasa Jawa semakin tergeser oleh bahasa yang lain (Indonesia dan asing). Pembahasan dalam makalah ini bertujuan untuk mencari solusi melalui berbagai alternatif untuk mempertahankan bahasa Jawa agar tetap eksis dikalangan masyarakat Jawa sebagai pemiliknya, sesuai dengan harapan kita bersama.

B. Pembahasan

1. Posisi Bahasa Jawa di Era Global

Latar belakang kebudayaan bangsa Indonesia yang kompleks, antara lain ditandai oleh keberagaman bahasa daerah, yang keberadaannya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam ranah budaya. Keberagaman masyarakat Indonesia itu, menyebabkan bahasa daerah tetap eksis dalam fungsinya sebagai identitas etnisnya. Selain itu, masyarakat juga menggunakan bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai bahasa pemerintah antar etnis di Indonesia.


Sejatinya, suatu bahasa akan menjadi milik dan identitas bagi para penuturnya, jika bahasa itu masih hidup dan digunakan sebagai alat komunikasi dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam konteks ini, tampaknya tidak lagi berlaku bagi bahasa Jawa. Kondisi kehidupan bahasa Jawa di era global dewasa ini sangat mengkhawatirkan akibat adanya kompetisi bahasa, dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dampak dari adanya kompetisi bahasa itu, maka terjadilah pergusuran bahasa (language shift) yaitu munculnya kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih menggunakan bahasa ‘baru’ dalam ranah yang semula menggunakan bahasa ‘lama’. Dalam hal ini adalah lebih diterimanya bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa baru, daripada bahasa daerah (Jawa) sebagai bahasa yang ‘lama’ dan tradisional. Perubahan kondisi kehidupan bahasa Jawa itu terjadi seiring dengan perkembangan zaman, yang semuanya itu tidak dapat dilepaskan dengan sejarah besar perjalanan bangsa Indonesia selama ini.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa bahasa Jawa dan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia pada umumnya, kedudukannya mulai tergeser oleh bahasa Indonesia semenjak kelahiran bahasa Indonesia tersebut di masa perjuangan. Yaitu sejak sumpah pemuda tahun 1928 diikrarkan. Lebih-lebih lagi setelah proklamasi kemerdekaan tahun 1945 dibacakan. Perjalanan sejarah mencatat bahwa bangsa
Indonesia membutuhkan bahasa yang dapat mempersatukan bangsa yang terdiri dari berbagai-berbagai suku, ras, dan agama. Dalam posisi inilah lahir bahasa Indonesia yang mendapatkan dukungan besar dari berbagai kelompok bangsa sehingga pemakaiannya semakin meluas. Dengan latar belakang kesamaan visi dan misi perjuangan bagi seluruh suku bangsa Indonesia menuju Indonesia merdeka terus mengokohkan keberadaan bahasa Indonesia di tanah air ini.

Sampai saat ini, setelah berbagai tahapan sejarah bangsa terlampau mulai dari masa perjuangan, masa proklamasi, masa orde lama, masa orde baru, masa reformasi, dan masa pasca-reformasi, peran dan fungsi bahasa Indonesia semakin mantap, kokoh dan meluas. Dengan payung hukum tidak kurang dari ‘Sumpah Pemuda’ yang telah diikrarkan jauh sebelum Indonesia merdeka, yaitu pada tanggal 28 Oktober 1928, selanjutnya dikuatkan lagi dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, maka perkembangan pesat bahasa Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Di sisi lain, kesadaran masyarakat Indonesia untuk bersatu sebagai satu bangsa dengan satu bahasa kebangganya juga merupakan faktor penting bagi mantapnya kehidupan bahasa Indonesia. Dengan selalu mendapatkan pengayaan dari unsur-unsur bahasa daerah (dan kemudian bahasa asing), maka bahasa Indonesia semakin populer dan semakin berterima dalam berbagai lapisan masyarakat, dan penggunannya juga semakin meluas dalam berbagai sektor kehidupan.

Fenomena kebahasaan seperti itu tentu merupakan pertanda baik bagi perkembangan bahasa Indonesia, yang pantas disyukuri oleh seluruh bangsa ini. Namun demikian seiring dengan semakin menguatnya posisi bahasa Indonesia, berbanding terbalik kondisinya dengan bahasa Jawa. Perkembangan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah semakin meredup, dan peran serta fungsinya secara perlahan namun pasti juga mulai tergeser oleh bahasa Indonesia yang pada umumnya dipandang lebih fleksibel, lebih demokratis, dan memiliki jangkauan lebih luas penutur dan ranah penggunanya.

Bila dikaitkan dengan tuntutan perubahan gaya hidup manusia modern yang sangat membutuhkan bantuan alat komunikasi berbasis teknologi (komputer) yang umumnya dioperasikan dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing (Inggris), maka peran bahasa Jawa terasa semakin sempit dan terbatas. Kenyataan itulah yang merupakan tantangan besar bagi eksistensi bahasa Jawa di era global dewasa ini. Patut disyukuri bahwa kondisi tersebut telah memberikan pendorong bagi bahasa Jawa terasa semakin tidak populer, dan bahkan terpinggirkan, karena masyarakat Jawa (utamanya generasi muda) telah merasakan bahasa Jawa lebih populer, dan bahkan terpinggirkan.

2. Nilai-nilai Kesantunan dalam Bahasa Jawa sebagai Simbol Karakter Bangsa

Menurut Lickona pakar pendidikan karakter Amerika Serikat (dalam Jumadi, 2013:33), karakter adalah a reliable inner disposition to respond situation in good away. Dari pengertian ini tampak bahwa karakter merupakan pembawaan yang agung yang digunakan untuk merespon situasi dengan cara yang baik. Sebagai pembawaan yang agung, karakter tidak begitu saja dimiliki oleh seseorang. Karakter terbentuk dari proses internalisasi terhadap unsur-unsur moral. Selanjutnya disampaikan pula oleh Lickona, bahwa karakter itu dapat dibangun oleh sejumlah nilai moral. Menurutnya, tiga unsur pembangun karakter yang baik, yaitu...
pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan yang bermoral (moral action).

Berbeda dengan pendapat Lickona, menurut Michele Borba (2001:6-7), terdapat tujuh unsur yang perlu dikembangkan dalam membangun karakter manusia, yaitu meliputi: empati (empathy), hati nurani (conscience), kontrol diri (self-control), rasa hormat (respect), kebaikan hati (kindness), toleran (tolerant), dan kejujuran (fairness). Empati (empathy) merupakan inti perasaan moral untuk memahami apa yang dirasakan orang lain. Hati nurani (conscience) adalah suara dari dalam diri yang amat kuat yang membantu untuk membedakan antara yang salah dengan yang benar secara jujur dan apa adanya. Kontrol diri (self-control) merupakan suatu kesadaran pada diri manusia untuk melihat kembali dorongan-dorongan dan pikiran-pikiran sebelum seseorang melakukan tindakan yang memungkinkan membuat pilihan kurang hati-hati dan berpotensi mendatangkan bahaya terhadap dirinya maupun orang lain. Rasa hormat(respect) itu merupakan perasaan seseorang yang memberikan peluang kepada dirinya untuk memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian atas alasan selalu menghargai orang lain. Sementara itu, Kebaikan hati (kindness)merupakan perasaan seseorang yang dapat membantu dirinya untuk menunjukkan perhatianya tentang kesejahteraan dan berbagai rasa sejahtera itu kepada orang lain. toleran (tolerant) adalah perasaan seseorang untuk bisa membiarkan orang lain berpendapat, atau berkeyakinan dan melakukan sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Adapun kejujuran adalah yang dan kejujuran (fairness) merupakan sikap atau perasaan seseorang yang dapat menyampaikan sesuatu dengan apa adanya, sesuai hati nuraninya.

Berbagai nilai yang dapat dikembangkan dalam membentuk karakter manusia seperti pendapat Lickona dan Michele Borba tersebut, sebagian besar dapat ditanamkan melalui penggunaan bahasa Jawa. Mengingat dalam bahasa Jawa dikenal adanya prinsip kesantunan berbahasa itu, yang disebut dengan istilah unggah-ungguhing basa. Menurut Dwiraharjo (2003:6), dalam bahasa Jawa terdapat unggak-ungkapan yang dapat dipandang mengajarkan nilai nilai kesantunan, antara lain: (1) Andhap asor atau anor raga (merendahkan diri terhadap orang lain); (2) Empan papan (fleksibel menyesuaikan tempat); (3) Tata krama ngedohake panyeendhu (tata karma menjauhkan prasangka buruk); dan (4) Undha usuk atau Unggah-ungguhing basa (tingkat tutur dalam berbahasa). Menurut Geetz (1967:1) kesantunan berbahasa Jawa itu disebut dengan etiket tutur yang mengatur tentang tindak laku berbahasa seseorang. Bagi masyarakat Jawa, etiket tutur adalah tata cara merendahkan diri sendiri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau yang lebih tinggi.

Sopan santun dalam berbahasa Jawa tersebut dapat dipelajari melalui pembagian tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang sering disebut dengan undha-usuk, atau unggah-ungguhingbas. Menurut Poedjosoedarmo (1979:13), tingkat tutur bahasa Jawa menjadi tiga jenis saja, yaitu (1) krama, (2) madya, dan (3) ngoko. Tingkat tutur ngoko, adalah tingkat tutur yang mencerminkan rasa tak berjarak, penutur tidak memiliki rasa segan terhadap petutur. Tingkat tutur ngoko ini dipakai untuk menjalin komunikasi keakraban, dan juga merupakan cerminan tingkat sosial yang rendah (low status). Tingkat tutur madya adalah tingkat tutur menengah antara krama dan ngoko. Pada tingkatan itu penutur bahasa Jawa menunjukkan rasa hormat yang sedang-sedang saja kepada lawan tuturnya. Tingkat tutur madya ini
mengambarkan status sosial menengah. Adapun tingkat tutur krama menurut Errington (2005:95) adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan, hormat, perasaan segan dan pakewuh antarpenutur, karena belum saling mengenal atau karena lawan tuturnya adalah orang yang berpengaruh, berstatus priyayi, atau berstatus sosial tinggi (high status).


Penerapan unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa sebagai bentuk perwujudan sopan santun di masyarakat Jawa yang terdiri dari pocapan dan pratap tersebut adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain agarterjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.


Apabila disejajarkan dengan pilar-pilar karakter sebagaimana pendapat pakar yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa dalam tingkat tutur bahasa Jawa atau ‘unggah-ungguhing basa’ terkandung nilai karakter kontrol diri (self-control). Hal itu terlihat pada etika komunikasi yang dibenarkan dalam bahasa Jawa yaitu ketika berkomunikasi dengan orang lain, harus dilakukan dengan penuh rasa hormat (respect), meninggikan orang lain, dan merendahkan dirinya. Maksudnya, bahwa orang Jawahar harus selalu menempatkan orang lain sebagai orang yg ‘berkedudukan’ lebih tinggi di atas dirinya, dan tidak meremehkan orang lain, meskipun orang itu lebih rendah dari dirinya.

tuturnya, bagaimanakah tingkat usianya lebih tua atau lebih muda, bagaimanakah statusnya apakah orang yang terhormat (pimpinan) atau biasa saja. Perlu juga dipertimbangkan apakah penutur sudah merasa akrab secara sosial ataukah belum dengan mitra tuturnya, dan juga dalam situasi formal, santai atau kekeluargaan.

Tatanan ‘empan papan’ dalam bahasa itu juga berkaitan dengan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang bersumber pada karakter mampu berempati (empathy), dan memiliki rasa toleran (tolerant) terhadap orang lain. Toleransi berarti menghargai kualitas orang lain, selalu terbuka terhadap keyakinan dan perspektif yang baru, dan menghormati orang lain tanpa memerhatikan suku, ras, agama dan keyakinan, serta jenis kelamin, penampilan, budaya, maupun kemampuannya.

Nilai-nilai moral yang tersimpan dalam budaya Jawa yang adiluhung itu, memuat norma ‘unggah-ungguh’ dalam berbahasa. Dengan demikian, melalui penggunaan bahasa Jawa yang baik seseorang dapat menunjukkan kesantunan bahasanya melalui sikap ‘sumanak, tanggap ing sasmito, andhap-asor, tepa selira, ngajeni, dan nuju prana’ ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, sebaya, lebih muda, yang dihormati, atau yang sejarah maupun yang lebih rendah status sosialnya. Dengan demikian ketika berbahasa Jawa seseorang dapat menampilkan dirinya dalam citra yang lebih baik, simpatik, dan menarik bagi lawan tuturnya.


Konsep kesantunan dalam bahasa Jawa seperti yang telah diuraikan di atas, diharapkan dapat membentuk karakter yang baik bagi masyarakat Jawa, yaitu masyarakat Jawa yang ‘njawani’ (Ratnaningsih 2010:279). Maksudnya, masyarakat yang memiliki perilaku ‘andhap asor’, ‘lemah manah’, yang dapat menempatkan dirinya dengan baik di hadapan orang lain melalui sikap ‘bisa rumangsa’ bukan ‘rumangsa bisa’. Hal itu sejalan dengan pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Jika dalam diri semua orang telah tertanam nilai-nilai moral yang meliputi kesantunan dan sikap yang positif serta rasa hormat terhadap orang lain,
maka diharapkan dapat tercipta interaksi yang sehat antarmanusia dalam lingkungan masyarakatnya.

Pada akhirnya, dengan menerapkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam bahasa Jawa, maka perselisihan, salah paham, dan hal-hal negatif lainnya yang kini marak terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat terhindarkan, sehingga tugas dan kewajiban manusia sebagai makhluk individu dan sosial dapat terlaksana sebagaimana seharusnya, dalam suasana kehidupan yang baik, dan penuh kedamaian.

3. Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa


Dewasa ini, sangat dirasakan semakin rendahnya kemampuan generasi muda (Jawa) dalam menggunakan bahasa daerahnya. Sikap generasi muda terhadap bahasa Jawa juga mengarah pada sikap negatif. Menurut Garvin dan Mathiot (1968) terdapat tiga ciri sikap positif terhadap bahasa yaitu: (1) kesetiaan bahasa (language loyalty) yang mendorong masyarakat mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (language pride) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan bahasa sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun sebagai faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap penggunaan bahasanya (language use). Ketiga ciri sikap itu merupakan indikator adanya sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, sikap negatif terhadap bahasa itu akan terjadi apabila penutur tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Melalui tiga indikator sikap positif terhadap bahasa tersebut, dapat disampaikan bahwa dewasa ini, masyarakat Jawa pada umumnya (utamanya generasi muda) memiliki kecenderungan untuk tidak bersikap positif terhadap bahasa daerahnya (Nugrahani, 2014:5).


Sesungguhnya, status bahasa Jawa merupakan bagian dari inti budaya masyarakat Jawa, yang tumbuh dan berkembang dari atau sebagai ciri hakiki para
penuturnya. Oleh sebab itu perlu dipertahankan. Smolicz & Secombe (1985) menyatakan bahwa apabila bahasa bukan merupakan nilai budaya inti sebuah masyarakat, ia akan rentan terhadap penglepasan dan apabila ada upaya pemertahanan, maka upaya itu tidak akan terlalu kuat menuopang kekokohan daya hidup bahasa itu. Di sisi lain, sikap para penutur terhadap bahasa itu juga dikhawatirkan tidak akan terlalu kuat/positif.

Dalam konteks ini, jika memperhatikan teori yang disampaikan oleh Smolicz & Secombe tersebut, maka masih terdapat celah bagai bahasa Jawa untuk diselamatkan, mengingat bahasa Jawa adalah bagian dari budaya inti, sehingga diharapkan sikap positif masyarakat pemiliknya masih dapat ditumbuhkan. Sepanjang masyarakat Jawa masih ada, tentunya bahasa Jawa itu masih akan terus ada dan dibutuhkan sebagai identitas masyarakat. Namun, bagaimana agar generasi muda (Jawa) sebagai penerus bangsa itu menyadari akan pentingnya fungsi bahasa daerah sebagai identitas, sekaligus simbol dari karakter bangsanya? Mungkin masalah itu dapat diurai satu-persatu dari akarnya, dan dapat dicari solusi dengan mempertimbangkan telah terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya, dan percepatan perkembangan zaman yang diwarnai dengan pesatnya kemajuan teknologi canggih. Berdasarkan kenyataan itu, beberapa alternatif solusi yang diusulkan sebagai upaya pemertahanan bahasa Jawa dapat dilakukan melalui berbagai langkah berikut.


adalah pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.

c. Pemertahanan bahasa Jawa melalui media berbasis komputer dan media massa.

d. Pemertahanan bahasa Jawa melalui kesenian tradisi.

C. Simpulan
2. Dalam bahasa Jawa dapat digali nilai-nilai moral sebagai cermin karakter bangsa. Berbagai nilai moral yang dapat dikembangkan untuk membentuk karakter bangsa melalui bahasa Jawa itu, adalah prinsip kesantunan dalam berbahasa. Nilai kesantunan yang dimaksud antara lain adalah: (1) Andhap asor atau anor raga (merendahkan diri terhadap orang lain); (2) Empan papan (fleksibel menyesuaikan tempat); (3) Tata krama ngedohake panyendhu (tata karma menjauhkan prasangka buruk); dan (4) Undha usuk atau Unggah-ungguhing basa (tingkat tutur dalam berbahasa). Kesantunan berbahasa Jawa itu disebut dengan *etiket tutur* yang mengatur tentang tindak laku berbahasa seseorang. Bagi masyarakat Jawa, etiket tutur adalah tata cara merendahkan diri sendiri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau yang lebih tinggi. Penerapan etiket tutur atau unggah-ungguh basa sebagai bentuk perwujudan sopan santun dalam masyarakat Jawa itu, terdiri dari pocapan dan pratapyang merupakan tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam budaya masyarakat Jawa yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain agarterjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Unsur-unsur nilai moral yang terdapat dalam bahasa Jawa tersebut, jika dipakai sebagai pedoman dalam bertindak maka akan membangun dan menunjukkan karakter seseorang. Nilai-nilai tersebut telah diwariskan oleh para pendahulu, yang merupakan penciri bangsa Timur yang memiliki prototipe: ramah, santun, suka bergotong royong, dan menghormati orang lain. Dengan menerapkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam bahasa Jawa itu, maka perselisihan, salah paham, dan hal-hal negatif lainnya yang kini marak terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat terhindarkan, sehingga tugas dan kewajiban manusia sebagai makhluk individu dan sosial dapat terlaksana sebagaimana seharusnya, dalam suasana kehidupan yang baik, dan penuh kedamaian.

Semoga niat baik untuk mempertahankan bahasa Jawa sebagai identitas karakter bangsa dan sekaligus sebagai budaya kebanggaan bangsa mendapat perhatian dan dukungan dari semua pihak, demi kejayaan bangsa ini di mata dunia.

DAFTAR PUSTAKA


Biodata